



## Menelisk Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivist Kampus

Gita Endah Palupi<sup>1\*</sup>, Gendon Barus<sup>2</sup> 

<sup>1</sup> BPK Penabur Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma, D.I. Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 12, 2023

Accepted December 20, 2023

Available online April 25, 2024

#### Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,  
Mahasiswa, Aktivist Kampus

#### Keywords:

Emotional Intelligence, Student,  
Campus Activist Studied



This is an open access article under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author.

Published by Universitas Pendidikan  
Ganesha.

### ABSTRAK

Kecerdasan emosi (EQ) tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Mahasiswa aktivis kampus dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi/baik agar mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan dan prioritas sehingga tidak terjebak dalam berbagai konflik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus; mengidentifikasi item skala kecerdasan emosional yang capaian skornya rendah/belum optimal; dan menentukan topik pelatihan peningkatan kecerdasan emosi bagi mereka. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 47 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivist Kampus dengan indeks Cronbach's Alpha sebesar 0,960. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kategori. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (51%) mahasiswa aktivis kampus memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi, 43% pada kategori sangat tinggi, sisanya (6%) pada kategori sedang. Teridentifikasi dua item skala kecerdasan emosional yang capaian skornya belum optimal (4%) menyangkut aspek manajemen diri dan kesadaran diri.

### ABSTRACT

Emotional intelligence (EQ) is no less important than intellectual intelligence (IQ). Campus activist students are required to have high/good emotional intelligence in order to be able to balance various interests and priorities so that they are not trapped in multiple conflicts. This research aims to describe the level of emotional intelligence of campus activist students, identify emotional intelligence scale items whose scores are low/not optimal, and determine training topics to increase emotional intelligence for them. This research uses a descriptive quantitative design. The research subjects were 47 students. The data collection instrument used the Emotional Intelligence Scale for Campus Activist Students with a Cronbach's Alpha index of 0.960. Data were analyzed using categorical descriptive statistics. The research results show that the majority (51%) of campus activist students have emotional intelligence in the high category, 43% in the very high category, and the remainder (6%) in the medium category. Two emotional intelligence scale items were identified whose score was not optimal (4%) regarding aspects of self-management and self-awareness.

### 1. PENDAHULUAN

Mahasiswa berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa dan peradaban serta dalam evolusi zaman. Seorang mahasiswa harus lebih bertanggung jawab daripada siswa sekolah menengah dan dapat menetapkan prioritasnya sendiri, termasuk yang terkait dengan manajemen waktu dan lainnya (Fitriyani, Fauzi, & Sari, 2020; Ricu Sidiq & Najuah, 2020). Karena peran mahasiswa tidak terbatas pada ruang kuliah, tetapi juga meluas ke dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Mahasiswa harus mampu menjadi teladan di bagi masyarakat baik dari pengetahuan, tingkat pendidikan, norma sosial, hingga proses berpikir (Rahmi & Adam, 2022; Sari & Lestari, 2023). Mahasiswa yang memiliki peran sebagai iron stock, agent of change, guardian of value, moral force, moral force, dan social control diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan positif dalam masyarakat. Sehingga sebagai agen perubahan yang penuh semangat, kreatif, dan memiliki pemikiran yang segar, diharapkan setiap mahasiswa pada satuan pendidikan memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan penalarannya. Mahasiswa harus mampu mengembangkan potensasi yang dimilikinya selama masa perkuliahan (Rojabi, 2020; Sugandini & Mertasar, 2021). Salah satu pengembangan potensi diri mahasiswa

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [palupigita@gmail.com](mailto:palupigita@gmail.com) (Gita Endah Palupi)

yaitu dengan adanya ormawa. Penyelenggaraan sebuah organisasi kemahasiswaan, didasarkan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 77 pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan dan sekurang-kurangnya berfungsi mewadahi kegiatan kemahasiswaan untuk pengembangan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; menumbuhkan rasa kebangsaan disamping kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan; melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, minat dan kesejahteraan siswa dapat terpenuhi, serta tanggung jawab sosial dapat dikembangkan. Mahasiswa diharapkan memiliki pandangan, jiwa, kepribadian, kesehatan mental, dan kekuatan yang positif, serta kemampuan bersaing secara global (Gusvino & Ahmad, 2023; Nugroho, Warsah, & M. Amin, 2020). Karena banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mampu menjadi generasi penerus bangsa yang dapat dibanggakan.

Globalisasi, revolusi industri 4.0, perubahan iklim, dan pandemi covid-19 hanyalah sebagian dari isu-isu terkini yang dihadapi siswa maupun mahasiswa sebagai generasi muda (Purwanto et al., 2020; Syah, 2020). Seperti yang kita ketahui pada masa pandemi Covid-19, pola pembelajaran di kampus dan spesifikasi pada kinerja ormawa dalam menjalankan program kerjanya mengalami perubahan kompleks terutama dalam penyelenggaraannya yang serba online dan hanya bisa pertemuan secara langsung secara terbatas. Berdasarkan hasil observasi terkait pemilu gubernur (ketua) dan wakil gubernur (wakil) BEM FKIP 2021/2022, banyak aktivis kampus yang kurang menghargai satu sama lain, mudah tersinggung, keterbatasan komunikasi dalam organisasi karena daring dan kurang bertanggung jawab dalam menjalani tugasnya. Ada mahasiswa yang tiba-tiba mengundurkan diri sebulan sebelum mulainya pemilu, dikarenakan sakit hati dengan teman satu divisinya. Ada pula pengalaman lainnya, seperti adanya terkait seleksi aktivis kampus dalam kepanitiaan dengan menggunakan sistem rekomendasi dan seleksi hanya dilakukan dengan wawancara. Dengan adanya sistem ini, membuat mahasiswa yang kurang memiliki relasi dengan kakak tingkat atau mahasiswa lainnya, susah untuk mendapatkan kesempatan bergabung. Seleksi dengan cv dan wawancara sebenarnya masih kurang dalam mengarahi mahasiswa tersebut layak atau tidak, karena saat wawancara hanya lebih bermodalkan berbicara saja. Jadi orang bisa saja hanya lugas dan bagus dalam memberi alasan dan penjelasan namun dalam prakteknya nihil. Jadi, mahasiswa yang sebenarnya lebih berkompeten, bisa saja sedikit yang tertarik. Mengingat hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang terpanggil dan terlibat sebagai aktivis kampus, padahal mereka yang memilih menjadi aktivis beberapa di antaranya mengalami kemunduran dalam prestasi akademik. Maka harus ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah mengkaji tentang peran kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa aktivis organisasi kampus tersebut.

Sebagai civitas akademika di perguruan tinggi, mahasiswa yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa harus mampu menghadapi berbagai keadaan (Hadi, 2020; Saifulloh & Darwis, 2020). Tidaklah mudah bagi para anggota organisasi kemahasiswaan dalam beradaptasi. Diperlukan kecerdasan emosional yang baik pada diri mereka agar dapat memajemen diri dan waktu dengan selaras antara mengerjakan tugas tugas akademik dengan tugas organisasi (Maryam, 2020; Pahmi, Hidayatullah, Busman, & Mahmud, 2022). Meskipun begitu, potensi dan kecerdasan pada mahasiswa tetap perlu dikembangkan dengan baik. Keberhasilan seseorang 20 % ditentukan oleh IQ dan sebanyak 80% ditentukan oleh EQ. Makin cerdas secara emosional ternyata membuat hidup kita lebih berkualitas. Karena makin cerdas kita secara emosi, makin bahagia kita (Dwidarti, Zamzani, Prabowo, & Retnowati, 2022; Sairo, Meta, & Berkhmas., 2019). Makin bahagia kita, kita makin rasional. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa dibutuhkan kecerdasan agar bisa mengembangkan potensi di dalam dirinya baik kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosionalnya (EQ) (Budiarti, Resmiatini, & Alie, 2023; Ratnasari, Supardi, & Nasrul, 2020). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki ketenangan dan lebih sedikit stres, karena mereka mengelola emosi dengan baik sehingga kesejahteraan mental dan fisik terjaga. Kecerdasan emosional akan membantu mahasiswa untuk mampu memecahkan masalah dengan bijak

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kecerdasan emosional efektif dalam meningkatkan motivasi diri, hasil penelitian pada sejumlah mahasiswa menunjukkan adanya perubahan skor motivasi diri sebelum dengan sesudah mengikuti pelatihan tersebut (Aji, Hasanah, & Nugraheni, 2022; Benu & Nugroho, 2021). Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerjasama tim. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang secara signifikan mempengaruhi kinerja seseorang (Harahap & Sagala, 2019; Ratnasari et al., 2020). Penelitian lainnya menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan (Mahmud, 2020; Purnamayani, Suwatra, & Wibawa, 2020). Berbagai penelitian terdahulu terkait kecerdasan emosional yang telah disampaikan di atas senada dengan penelitian ini, hanya saja penelitian ini lebih membahas terkait tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang mengikuti ormawa di tengah masa peralihan pandemi ke new normal. Tujuan penelitian ini yakni menemukan seberapa tinggi kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus pada pengurus

HMPS BK dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma 2021/2022 dan dalam hal-hal apa kecerdasan emosional mereka belum optimal. Adanya penelitian untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, diharapkan dapat membantu institusi guna meningkatkan kecerdasan emosionala.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pengurus dan anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (HMPS BK) dan DPM FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta masa jabatan 2021/2022 berjumlah 47 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner model Skala Likert yang dikonstruksi dari aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan. Item skala dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang tidak mendukung (unfavorable) dan pernyataan yang mendukung (favorabel). Konstruksi Skala Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Konstruksi Instrumen Skala Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivistis Kampus

No.	Aspek	Indikator	Item	
			F	U
1	Manajemen diri (keterampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri)	Berorientasi pada pencapaian	1	
		Pengendalian diri emosional	38,50	19
		Optimisme	2,22,23,4,25	
		Prakarsa/ inisiatif	3,40	24
		Transparansi	20,39,51	52
2	Kesadaran sosial (Kemampuan untuk merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap emosi orang lain)	Empati	5,26, 17,36,41	53
		Orientasi pelayanan	6,	
		Kesadaran organisasi	8, 9,21,28, 18,37,49	43
3	Manajemen hubungan (Membina hubungan 110ocial)	Mengembangkan orang lain	7,10,27,42,29	
		Kerja tim dan kolaborasi	11,30,44	54
		Manajemen konflik	12,31,45	
		Kepemimpinan inspiratif	32,46, 55	13
4	Kesadaran diri (Kemampuan mengenali emosi)	Kesadaran diri emosional	14,33	
		Penilaian diri yang akurat	15,34,47	
		Percaya diri	16,48,56	35
<b>Jumlah Item</b>			<b>48</b>	<b>8</b>
			<b>56</b>	

Untuk memenuhi validitas isi instrumen ditempuh cara uji validitas rasional by expert judgement. Dalam penelitian ini validitas instrumen ditelaah oleh Dr. Gendon Barus, M.Si selaku professional judgement. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba empiris untuk pengecekan validitas butir instrumen. Untuk itu, dilakukan dengan uji coba terpakai, dan tentu hanya data butir-butir valid saja yang dianalisis. Teknik analisis uji validitas butir skala dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor item dengan skor total menggunakan parameter *pearson correlation* dengan bantuan aplikasi IMB SPSS Statistics 22. Kriteria penerimaan validitas item adalah  $r \geq 0,30$ . Ditemukan 52 butir instrumen valid yang mencerminkan kesesuaian pada indikator pengukuran kecerdasan emosional, yaitu: berorientasi pada pencapaian, pengendalian diri emosional, memiliki optimism, memiliki prakarsa/ inisiatif, transparansi, memiliki empati, berorientasi pada pelayanan, memiliki kesadaran berorganisasi, mengembangkan orang lain, mampu bekerja dalam tim dan berkolaborasi, mampu memajemen konflik, kepemimpinan inspiratif, memiliki kesadaran diri emosional yang baik, mampu melakukan penilaian diri yang akurat, dan percaya diri.

Uji reliabilitas intrumen menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan hasil uji 0.960 dan nilai hitung indeks reliabilitas diinterpretasikan berdasarkan nilai tabel kriteria Guilford. Berdasarkan tabel kriteria Guilford, dapat diinterpretasikan bahwa indeks reliabilitas kuesioner ini sangat tinggi. Artinya skala pengukuran kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus sangat handal untuk digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kategori berbasis perhitungan teoritis dengan menerapkan formulasi. Data dikategorisasi menjadi 5 kategori yaitu tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan data teoritis, disusun kriteria norma kategorisasi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus, disajikan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Norma Kategorisasi Skor Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivis Kampus

Kriteria Kategori	Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$208 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$173 < X \leq 208$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$139 < X \leq 173$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$104 < X \leq 139$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$X \leq 104$	Sangat Rendah

Untuk keperluan rekomendasi usulan bahan-bahan pembinaan peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus, peneliti melakukan analisis capaian skor butir pengukuran kecerdasan emosional mahasiswa dengan kategorisasi perhitungan capaian skor item yang disajikan pada [Tabel 3](#).

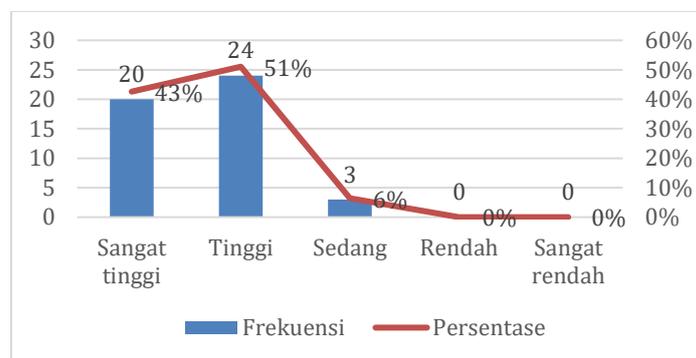
**Tabel 3.** Norma Kategorisasi Capaian Skor Item

Perhitungan Skor Item	Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5 \sigma < X$	$188 < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	$157 < X \leq 188$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	$125 < X \leq 157$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	$94 < X \leq 125$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	$X \leq 94$	Sangat Rendah

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

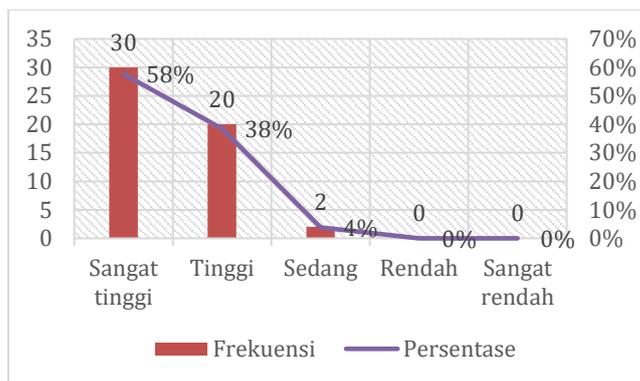
#### Hasil

Hasil penelitian menemukan dua hal yaitu menarik tingkat kecerdasan emosional mahasiswa aktivis kampus di kalangan pengurus HMPS BK dan DPM FKIP, masa jabatan 2021/2022 dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Aktivis Kampus

Data grafik menunjukkan bahwa sebanyak 20 (43%) mahasiswa (yang meliputi 9 mahasiswa DPM FKIP dan 11 mahasiswa HMPS BK) memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sangat tinggi, 24 (51%) mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori tinggi, dan ditemukan 3 (6%) mahasiswa dengan capaian kecerdasan emosional kategori sedang. Dengan demikian, bisa dikatakan para aktivis kampus DPM FKIP dan HMPS BK memiliki tingkat kecerdasan emosional rata-rata tinggi. Selain itu, penelitian ini menemukan hasil perhitungan capaian skor setiap item skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada grafik yang terdapat pada [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Hasil Analisis Capaian Skor Item Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel tersebut di atas, teridentifikasi 30 item (58%) dengan capaian skor dalam kategori sangat tinggi; 20 item (38 %) dalam kategori tinggi, dan ditemukan 2 item (4%) dengan capaian skor dalam kategori sedang/belum optimal. Dengan demikian, hasil analisis capaian skor butir pengukuran dari skala kecerdasan emosional mahasiswa sejalan dengan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa di kalangan aktivis kampus tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan *public speaking* menjadi unsur penting dalam peningkatan 2 item hasil penelitian ini. Apabila adanya keinginan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka, peneliti mengusulkan tema pelatihan atau bimbingan yang lebih mudah daripada terapi Ego State untuk pelatihan ataupun bimbingan bagi mahasiswa HMPS BK dan DPM FKIP berdasarkan hasil kategorisasi item yang teridentifikasi sedang. Pengusulan tema pelatihan ini bisa menjadi salah satu referensi ketika HMPS BK dan DPM FKIP memerlukan pengoptimalan diri lebih baik dari sebelumnya terutama dalam peningkatan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Apabila ingin melakukan bimbingan untuk pelatihan kepada mahasiswa tersebut, maka dapat diusulkan topik yang pertama yaitu “Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid”. Pada topik yang pertama ini bertujuan untuk mahasiswa aktif dan bukan sekedar mengikuti keputusan terbanyak dalam rapat ataupun diskusi. Topik bimbingan yang kedua yaitu “Percaya Diri Mengoptimalkan Potensi”. Pada topik yang kedua ini bertujuan untuk mahasiswa percaya diri dan siap sewaktu ditunjuk sebagai perwakilan divisi ataupun organisasinya.

**Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa aktivis kampus memiliki tingkat kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa memegang peranan penting dalam keberhasilan mereka di perguruan tinggi dan juga dalam kehidupan setelahnya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerjasama tim (Budiarti et al., 2023; Sarnoto & Romli, 2019). Kualitas-kualitas personal mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas organisasi kampus seperti menunjukkan kinerja produktif, efektif, cerdas, dan tuntas, memiliki motivasi diri yang tinggi, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam tim merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki mahasiswa aktivis kampus (Kolo & Ikbal, 2022; Sari & Lestari, 2023). Kualitas-kualitas personal seperti itu merupakan wujud kongkrit hadirnya kecerdasan emosional yang tinggi pada mahasiswa aktivis kampus sebagaimana ditunjukkan hasil penelitian ini hampir semua (94%) mahasiswa memperoleh skor kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola stres, mempertahankan motivasi, dan berfokus pada pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja mahasiswa (Budiarti et al., 2023; Huasuhut & Sari, 2021). Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional akan meningkatkan kepercayaan, yang selanjutnya akan meningkatkan kerjasama tim (Harahap & Sagala, 2019; Purnamayani et al., 2020). Penelitian lainnya menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan (Dwidarti et al., 2022; Jaelani & Ilham, 2019).

Dua item dari hasil analisis capaian skor skala yang termasuk dalam kategori sedang/belum optimal: pertama, item no 24 dengan aspek manajemen diri. Item no 24 berisi pernyataan seperti demikian : “ Saya pasif dan cenderung mengikuti saja keputusan terbanyak ketika rapat ataupun diskusi”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator inisiatif. Kedua, item no. 35 dengan aspek kesadaran diri. Item no. 35 berisi pernyataan seperti demikian: “Ketika ditunjuk untuk mewakili divisi ataupun organisasi saya, saya takut dan lebih baik merekomendasikan teman anggota organisasi saya”. Item tersebut jika ditelusuri lebih jauh lagi termasuk dalam indikator percaya diri. Aspek manajemen diri dan

kesadaran diri juga termasuk dalam kompetensi pribadi. Kurangnya inisiatif dan rendahnya rasa percaya diri di kalangan mahasiswa aktivis kampus bisa jadi bersumber dari dua hal, yaitu kurangnya diberi kesempatan kepada sebagian besar para mahasiswa aktivis organisasi kampus untuk mengungkapkan ide-ide gagasan mereka dan kurangnya kesempatan berbicara (retorika) di depan publik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai dampak dari adanya kecenderungan pemimpin rapat-rapat di organisasi kampus diambil alih oleh ketua atau pejabat utama lainnya dan kesempatan tersebut tidak dibagikan secara merata kepada para anggota organisasi kampus. Retorika adalah kemampuan seseorang dalam bertutur yang merupakan aktivitas normal yang sangat penting karena dapat berkomunikasi dalam segala kondisi emosional (Sardila & Arini, 2018; Sujito, Mujiono, & Muttaqin, 2019). Pentingnya retorika tidak hanya di sisi kehidupan lingkungan akademik semata, akan tetapi juga berpengaruh penting pada lingkungan non-akademik. Pemerataan kesempatan berretorika dan tersedianya latihan public speaking bagi seluruh mahasiswa aktivis organisasi kampus sangat penting diberikan karena mahasiswa yang pandai berretorika akan sangat mudah untuk menguasai massa atau lingkungannya.

Percaya diri dan inisiatif merupakan dua poin penting yang harus diperhatikan. Kedua kualitas tersebut tentu sangat dibutuhkan di kalangan mahasiswa aktivis kampus sebagai perwujudan dari kecerdasan emosional yang dimiliki. Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap bakatnya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku yang berpusat pada pencapaian atau perolehan suatu tujuan. Inisiatif terjadi ketika adanya kesiapan diri untuk bertindak atas peluang yang ada (Fadiana & Citra, 2020; Harlina & Wardarita, 2020). Penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dibutuhkan dalam mengembangkan inisiatif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan penyesuaian diri atau adaptasi dengan inisiatif menunjukkan pengaruh yang signifikan. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri dan begitu juga sebaliknya (Iriyanti, Nusabelani, Erlina, & Agustina, 2020; Sugiartini, Pudjawan, & Renda, 2019). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa percaya diri dengan inisiatif memiliki keterkaitan yang erat.

Poin lain yang masih perlu dikembangkan adalah keterampilan berkomunikasi. Banyak orang akan tampil percaya diri dan terampil berbicara di depan audiens, tetapi pada titik tertentu mereka akan ketakutan dengan pemikiran mereka sendiri ketika berdiri dan berbicara di depan umum, bahkan ketika menghadapi individu yang tidak dikenal dalam keadaan yang tidak biasa (Murniati & Anitra, 2019; Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Anar, 2020). Tidak dapat dipungkiri juga bahwa komunikasi yang efektif dan tepat diperlukan bagi manusia untuk dapat beradaptasi dengan orang lain. Keterampilan komunikasi mahasiswa yang baik menurut memiliki beberapa keunggulan, seperti memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, lebih cepat mengevaluasi data, dan menghasilkan hasil kerja atau laporan. Ada empat konteks komunikasi yaitu; komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil, wawancara dan komunikasi dua orang. Public speaking termasuk komunikasi publik. Pendapat ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan semakin baik keterampilan berkomunikasi, maka semakin tinggi pula kemampuan public speaking mahasiswa (Fajariningtyas, Hidayat, & Anekawati, 2021; Kuncoro et al., 2022). Salah satu unsur yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum adalah pengalaman pribadi. Kecemasan dalam public speaking dapat diatasi dengan terapi Ego State dapat membantu pasien mendapatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum karena mengajarkan mereka tentang identitas mereka dan bagaimana mengembangkan keterampilan mereka menggunakan sumber daya yang mereka miliki saat ini.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktivis kampus memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan bahkan sangat tinggi. Melalui capaian tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan mahasiswa aktivis kampus mampu menjalankan dinamika dan segala kegiatannya sebagai aktivis kampus secara seimbang dalam hubungan interpersonal yang baik. Teridentifikasi dua item pengukuran dari skala penelitian yang digunakan dengan capaian skor belum optimal, oleh sebab diusulkan topik pelatihan untuk pengurus DPM FKIP dan HMPS BK USD 2021/2022 aspek manajemen diri yaitu "Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Membangun Kerja Tim yang Solid" dan pada aspek kesadaran diri diusulkan topik pelatihan "Percaya Diri Mengoptimalkan Potensi" bagi mahasiswa aktivis kampus.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Aji, B. T., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Prastiti Laras Nugraheni*, 9(1). Retrieved from

- <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/26917>.
- Benu, T. I. A., & Nugroho, P. I. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.32829>.
- Budiarti, I. I., Resmiatini, E., & Alie, R. M. M. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Pengurus Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Raden Rahmat Malang. *Journal Islamic Business and Entrepreneurship*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.33379/jibe.v2i1.2078>.
- Dwidarti, F., Zamzani, Prabowo, M., & Retnowati, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kreativitas Non Aptitude. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 512-523. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.510>.
- Fadiana, M., & Citra, D. R. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 373–383. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3940>.
- Fajariningtyas, D. A., Hidayat, J. N., & Anekawati, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa Berorientasi Pemecahan Masalah pada Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi. *Eksakta*, 6(2), 215–221. <https://doi.org/10.31604/eksakta.v6i2.215-221>.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>.
- Gusvino, M. F., & Ahmad, D. (2023). Algoritma K-Nearest Neighbor Terhadap Peluang Mahasiswa Menjadi Aktifis Kampus Pada Jurusan Matematika Universitas Negeri Padang. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(2), 1202–1210. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i2.401>.
- Hadi, L. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Student Perceptions of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Zarah*, 8(2), 56–61. <https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>.
- Harahap, D. A. F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Paramedis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1). <https://doi.org/10.30872/jakt.v16i1.5391>.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>.
- Huasuhut, S., & Sari, R. I. (2021). Mediasi Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Akademik Pada Peningkatan Kinerja Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 35–50. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n1.p35-50>.
- Iriyanti, A., Nusabelani, S. A., Erlina, D., & Agustina, L. (2020). Menumbuhkan Sikap Tenggeng Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Appreciative Inquiry). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10879>.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwal Dan Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>.
- Kolo, A., & Ikbal, A. (2022). Membina Karakter Aktifis Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *PINUS: Pijar Nusantara*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.17587>.
- Kuncoro, J., Handayani, A., Suprihatin, T., Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM ). *Proyeksi*, 17(1), 112–126. <https://doi.org/10.30659/jp.17.1.112-126>.
- Mahmud, M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara). *Financial: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.37403/financial.v6i1.128>.
- Maryam, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/427>.
- Murniati, M., & Anitra, R. (2019). Media Pop Up Book Sebagai Alat Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1855>.
- Nugroho, E. W., Warsah, I., & M. Amin. (2020). Peran Organisasi Ekstra Kampus Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2156>.

- Pahmi, P., Hidayatullah, R., Busman, B., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *YUME : Journal of Management*, 5(3). <https://doi.org/10.37531/yum.v5i3.3070>.
- Purnamayani, A. D., Suwatra, I. I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Leadership Skill Ditinjau Dari Perbedaan Gender Siswa Kelas V. *JIPPG: Jurnal Ilmu Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 269–281. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28412>.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>.
- Rahmi, A., & Adam, Q. H. (2022). Peran Aktivis Pers Mahasiswa Jawa Tengah dalam Meluaskan Internet Damai. *JRJMD: Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1357>.
- Ratnasari, S. L., Supardi, & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>.
- Ricu Sidiq, & Najuah. (2020). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jps.091.01>.
- Rojabi, A. R. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif SQ4R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa EFL. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.4946>.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>.
- Sairo, A. I., Meta, M., & Berkhmas., M. Y. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>.
- Sardila, V., & Arini, A. (2018). Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa Melalui Model Simulasi Pada Media Penyiaran. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1). <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5890>.
- Sari, R. M., & Lestari, V. A. (2023). Peran Moderasi Beragama Sebagai Kontrol Sosial Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 1–23. <https://doi.org/10.19109/jsa.v7i2.19989>.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>.
- Sugandini, W., & Mertasar, L. (2021). Keterampilan Konseling Keluarga Berencana Mahasiswa D3 Kebidanan Melalui Kuliah Daring Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.31490>.
- Sugartini, N. K., Pudjawan, K., & Renda, N. T. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Mimbar PGSD*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19853>.
- Sujito, Mujiono, & Muttaqin, W. M. (2019). Pengaruh Tenik Comprehensive Modelling Terhadap Mutu Linguistik, Retorika Dan Mekanis Pada Artikel Jurnal Penelitian Mahasiswa. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(1), 37–46. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.573>.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>.